

Analisis Wacana Daring dan Penerapannya pada Pembelajaran Literasi

Rosmalah Yanti ^{1*}, Ulfah Zakiyah Hamdani ²

^{1,2} Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

* rosmalah@uncp.ac.id

Abstract

Wacana Daring yang peneliti analisis adalah data yang ada dari kuliah Penulisan dan Penelitian Perguruan Tinggi yang berlangsung selama semester ganjil tahun 2023. Penelitian memilih pertanyaan diskusi mahasiswa yang diposting pada pertengahan semester (Minggu 6). Ini sangat menarik bagi peneliti karena menerima lebih banyak tanggapan dibandingkan pertanyaan lain yang diposting selama minggu itu (26 tanggapan dari 27 siswa yang terdaftar dalam kuliah). Kuliah ini berlangsung selama 50 menit tiga hari seminggu. Ketika siswa tidak hadir atau pada hari siswa tidak mengajukan diri untuk menjadi pemimpin diskusi online, peneliti bertugas sebagai pemimpin diskusi online. Siswa juga mengetahui bahwa peneliti membaca postingan dan sesekali berpartisipasi dalam diskusi online. Oleh karena itu, siswa telah menghabiskan enam minggu untuk melakukan refleksi introspektif terhadap misi hidup dan keterampilan serta tujuan literasi mereka sebelum diskusi ini. Hampir di pertengahan semester, mereka mulai serius mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan sendiri. Postingan sebelum pertanyaan ini mengungkapkan ketidaknyamanan dengan kurangnya tenggat waktu yang ditetapkan tetapi mengakui bahwa mereka menghasilkan tulisan yang lebih berkualitas. Mereka menganggap kebebasan menakutkan dan meresahkan, namun memberdayakan.

Keywords: *Analisis; Wacana Daring; Pembelajaran Literasi*

Pendahuluan

Mengajar kuliah komposisi dan sastra tingkat awal di tingkat perguruan tinggi di berbagai lingkungan (universitas, perguruan tinggi swasta, dan perguruan tinggi komunitas) selama sembilan tahun terakhir telah menempatkan peneliti di persimpangan antara pembelajaran literasi K-12 dan pendidikan tinggi. Selama jangka waktu ini, komunitas online seperti MySpace dan Facebook semakin populer di kalangan pelajar sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi (Afdhila et al; 2022). Kelompok usia yang sama ini juga menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berkomunikasi satu sama lain melalui pesan teks. Seperti yang ditunjukkan oleh Studi Stanford baru-baru ini, para siswa ini menghabiskan banyak waktu untuk menulis di luar kelas. Dan mereka terlibat dalam penulisan di luar kelas. Dalam mempelajari fenomena ini disarankan agar para pendidik dapat lebih memenuhi kebutuhan pembelajar abad 21 dengan memperkenalkan tulisan online dan papan diskusi ke dalam kelas. Berpikir dengan cara yang sama dan ingin melibatkan berbagai gaya belajar dan kebutuhan siswa, peneliti telah memasukkan diskusi WebCT ke dalam kuliah komposisi dan sastra perguruan tinggi (Afdhila et al; 2020). Namun, masih sedikit penelitian yang dilakukan untuk menyelidiki bagaimana siswa berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain dalam

Wacana Daring dan bagaimana wacana ini dapat digunakan oleh instruktur sebagai sarana untuk memahami pembelajaran literasi siswa. Karena para ahli teori literasi konstruktivis menunjukkan pembelajaran literasi bersifat transaksional dan relasional, dan Wacana Daring juga bersifat transaksional dan relasional, peneliti ingin mempelajari interaksi siswa satu sama lain di papan diskusi online selama satu semester untuk menganalisis bagaimana mereka memproses pembelajaran literasi (Amelia et al; 2019).

Ahli teori dan instruktur menulis yang mempelajari dan menerapkan pendekatan pengajaran holistik yang berpusat pada bahasa ini sering digambarkan sebagai ahli sosiopsikolinguistik karena pendekatan mereka menekankan konstruksi makna, memanfaatkan konstelasi unik individu berupa pengetahuan, pengalaman, latar belakang, dan konteks sosial sebelumnya. Melihat tulisan dari perspektif ini mengubah cara kita memandang siswa dan menulis. Daripada menjadi wadah kosong di mana kita menuangkan pengetahuan kita tentang menulis, siswa menjadi partisipan aktif yang terlibat dalam konstruksi makna (Andini et al; 2024). Dalam menulis, siswa memanfaatkan pengetahuan mereka tentang diri sendiri, interaksi mereka dengan orang lain dalam komunitas, dan pengalaman mereka sebelumnya dengan bahasa saat mereka membangun dan mengarang. Dalam konteks pembelajaran ini, instruktur menjadi fasilitator dan pemandu yang menawarkan dukungan dan bimbingan. Meskipun Whole Language sering dikreditkan dengan pengajaran filosofis yang sering disebut sebagai konstruktivisme, pada awal abad ke-20 juga dicatat bahwa pengalaman sosial seorang siswa harus menjadi titik awal kita dalam mempertimbangkan bagaimana kita merencanakan dan melaksanakan kurikulum dan bahwa prioritas pertama kita adalah seharusnya menyediakan lingkungan yang bermakna agar pembelajaran autentik dapat terjadi (Judijanto; 2024)

Kelas menulis cocok untuk jenis lingkungan yang bermakna dan otentik karena tindakan membaca dan menulis bersifat transaksional dan relasional. Saat kita membuat dan berinteraksi dengan sebuah teks, kita memanfaatkan pengalaman dan pemahaman kita sebelumnya tentang bahasa, diri sendiri, dan orang lain. Dan dalam interaksi tersebut terjadi skema wacana. Secara sederhana, skema adalah konstruksi terorganisir yang terbuat dari pengetahuan, pengalaman, dan perasaan sebelumnya. Jadi, dalam berkomunikasi dengan orang lain atau berinteraksi dengan teks, kita mengaktifkan skema kita untuk memberi makna dan makna pada interaksi tersebut. Pada gilirannya, makna baru dihasilkan dari interaksi tersebut, dan skema kita diubah oleh interaksi sosial kita (Junita et al; 2022).

Di kelas menulis tahun pertama, hal ini mungkin terjadi dengan cara berikut. Siswa tiba di kelas menulis dengan berbagai skema tentang menulis. Ketika peneliti bertanya kepada mereka tentang pengalaman menulis mereka sebelumnya, skema umum yang sering dihadirkan siswa pada minggu pertama perkuliahan adalah bahwa menulis adalah proses linier yang diawali dengan tugas menulis. Biasanya, tugas menulis yang mereka visualisasikan adalah makalah penelitian. Mereka takut akan panjang, tata bahasa, tanda baca, dan nilai. Mereka membawa bekas tugas menulis SMA sebelumnya dan mengingat halaman tulisan mereka yang diberi warna merah. Kebanyakan siswa menggambarkan pengalaman ini meninggalkan kesan bahwa mereka tidak dapat menulis (Lbs; 2022).

Peneliti percaya bahwa menulis lebih dari sekedar representasi skema, sebagai instruktur menulis konstruktivis, peneliti akan memfasilitasi transaksi dan interaksi di kelas antara siswa, tulisan mereka, teks lain, dan peneliti sendiri untuk mengubah skema mereka sehingga mereka dapat berkembang. untuk melihat penulisan sebagai rekursif daripada linier. peneliti akan mendorong mereka untuk melihat menulis sebagai alat penyelidikan dan komunikasi, bukan sebagai produk akhir atau nilai. Selain itu, peneliti akan memfasilitasi pembelajaran yang mendorong mereka menemukan relevansi dan tujuan dalam tulisan mereka. Namun untuk menciptakan jenis interaksi dan transaksi yang dapat mengubah skema penulisan mereka, peneliti juga perlu menyadari bahwa skema dibentuk dan diatur oleh diri sendiri. Oleh karena itu, instruktur perlu memahami bagaimana siswa memproses diri dan melibatkan diri dalam interaksi dengan orang lain dalam kuliah dan pembelajaran kuliah. Hal ini memerlukan pengakuan bahwa dalam konteks situasional tertentu, suatu peristiwa yang di dalamnya makna berkembang.” Dan, “aktivasi skema dipengaruhi oleh interpretasi kita terhadap konteks sosial”.

Saat peneliti mulai menerapkan dan memanfaatkan papan diskusi online di kelas menulis, peneliti sadar bahwa papan tersebut merekam proses siswa terhadap diri sendiri dan interaksi diri dengan orang lain. Dengan demikian, papan diskusi menjadi kaya akan rekaman interaksi, transaksi, dan transformasi skema siswa. Untuk lebih memahami bagaimana sistem dan skema diri siswa terbentuk, peneliti menganalisis rekaman transkripsi wacana mereka di papan diskusi online. Jadi, analisis wacana dipandu oleh pertanyaan-pertanyaan berikut: (a) Tema dan metafora apa yang dapat ditemukan dalam interaksi online siswa? dan (b) Apa yang diungkapkan oleh tema dan metafora mengenai persepsi mereka terhadap literasi dan cara mereka memproses isi kuliah? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini dapat membantu para pendidik menemukan cara untuk menggunakan papan diskusi online sebagai alat untuk memantau bagaimana siswa merespons dan memproses materi pelajaran, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran literasi (Leiliyanti et al; 2021).

Metode

Wacana Daring yang peneliti analisis adalah data yang ada dari kuliah Penulisan dan Penelitian Perguruan Tinggi yang berlangsung selama semester ganjil tahun 2023. peneliti memilih pertanyaan diskusi mahasiswa yang diposting pada pertengahan semester (Minggu 6). Ini sangat menarik bagi peneliti karena menerima lebih banyak tanggapan dibandingkan pertanyaan lain yang diposting selama minggu itu (26 tanggapan dari 27 siswa yang terdaftar dalam kuliah). Komponen kuliah online ini mengundang siswa untuk berdiskusi lebih lanjut tentang topik-topik dari kelas di papan diskusi WebCT. Sebagai bagian dari diskusi ini, setiap siswa diminta untuk menjadi sukarelawan menjadi pemimpin diskusi kelas setidaknya selama satu periode kuliah. Siswa memilih hari yang mereka inginkan untuk memimpin dan memfasilitasi diskusi kelas. Dalam memimpin diskusi, mereka diminta untuk merangkum diskusi di kelas, bereaksi terhadap diskusi tersebut, dan kemudian berdiskusi lebih lanjut dengan mengajukan pertanyaan kepada teman sekelasnya. Teman sekelas kemudian diminta untuk menjawab satu pertanyaan dalam seminggu dan juga menjawab satu teman sekelas.

Oleh karena itu, mereka bertanggung jawab atas dua postingan diskusi setiap minggunya dan dapat dengan bebas memilih diskusi mana yang ingin mereka ikuti secara online. Pemimpin diskusi tidak diharuskan menjawab pertanyaannya sendiri, namun diminta menjawab pertanyaan teman sekelasnya. Siswa tidak diharuskan untuk memenuhi persyaratan panjang atau isi dalam tanggapan mereka.

Kuliah ini berlangsung selama 50 menit tiga hari seminggu. Ketika siswa tidak hadir atau pada hari siswa tidak mengajukan diri untuk menjadi pemimpin diskusi online, peneliti bertugas sebagai pemimpin diskusi online. Siswa juga mengetahui bahwa peneliti membaca postingan dan sesekali berpartisipasi dalam diskusi online. Untuk menghindari dominasi atau campur tangan dalam diskusi, peneliti meminimalkan postingan peneliti tetapi akan merujuk pada diskusi selama sharing di kelas. Peneliti juga akan menggunakan interaksi mereka untuk menginformasikan keputusan kurikulum kuliah. Kadang-kadang peneliti membuat perubahan dan penyesuaian dalam jadwal dan rencana pelajaran berdasarkan diskusi mereka. Data WebCT yang ada tentunya menawarkan rekaman teks transaksi online kita dalam wacana. Jadi, sepanjang semester, kami menulis teks kami sendiri saat kami bertransaksi dengan bacaan mata kuliah dan satu sama lain. Bisa dibilang, transaksi kita menghasilkan teksnya sendiri.

Sejak mengembangkan Teori Transaksional Membaca dan Menulis dalam bukunya Sastra sebagai Transaksi, sudah sepantasnya peneliti menggunakan teori kritik sastranya dalam mata kuliah bahasa Inggris sambil mengeksplorasi bagaimana siswa bertransaksi satu sama lain, membaca mata kuliah, dan Wacana Daring untuk menemukan makna. Dalam analisis peneliti, kata “teks” didefinisikan sebagaimana definisi Rosenblatt: “seperangkat tanda yang mampu ditafsirkan sebagai simbol verbal. Jauh dari makna yang dapat dikenakan kepada semua pembaca, teks justru hanya sekedar tanda di atas kertas, sebuah objek di lingkungan, hingga sebagian pembaca bertransaksi dengannya”. Selain itu, ketika peneliti menggunakan istilah “pembaca”, seperti Rosenblatt, peneliti menyiratkan bahwa transaksi dengan teks telah terjadi. Dan dalam transaksi itu sebuah makna dihasilkan. Untuk menyelidiki bagaimana transaksi sosial mempengaruhi pembelajaran dan persepsi pembelajaran dalam Wacana Daring, peneliti menggunakan dan menerapkan teori dan prinsip analisis wacana yang dalam menemukan tema dalam wacana juga menarik perhatian pada “Pernyataan-I” dan mengkategorikannya sebagai “kognitif,” “afektif,” “keadaan dan tindakan,” “kemampuan dan kendala,” dan “prestasi”. Melihat “Pernyataan-I” terbukti sangat membantu karena peneliti menggunakan model Taksonomi Bloom yang telah direvisi untuk mengamati dan mengkategorikan sistem yang digunakan siswa untuk memproses konten kuliah. Model Marzano mengusulkan agar siswa mulai memproses informasi dengan “sistem mandiri”, kemudian berpindah ke sistem metakognitif dan sistem “kognitif” sebelum menginternalisasi informasi sebagai pengetahuan.

Sistem mandiri adalah langkah pertama dalam sistem pemrosesan ini, tampaknya penting bagi instruktur untuk memahami bagaimana siswa mendefinisikan dan merefleksikan diri saat mereka terlibat dalam proses pembelajaran. Melihat I-Statement dalam teks online, memungkinkan peneliti mengidentifikasi kapan dan bagaimana siswa melibatkan “dirinya” dalam proses pembelajaran.

Ruang kelas bahasa Inggris sangat kondusif untuk jenis refleksi ini karena refleksi diri melekat pada proses membaca dan menulis. Namun, dalam eksplorasi analisis naratifnya mengingatkan kita, refleksi diri juga bersifat sosial. Cara kita memandang diri sendiri juga “bergantung pada umpan balik dan evaluasi yang kita terima dari orang lain”. Menggunakan metafora George Herbert Mead tentang “diri kaca” untuk mengilustrasikan kecenderungan kita untuk melihat diri kita sendiri melalui sudut pandang orang lain. Untuk lebih jauh metafora ini, kita mungkin melihat papan diskusi online sebagai “kacamata diri” yang memberikan instruktur alat yang berguna untuk tidak hanya memeriksa bagaimana siswa memandang diri mereka sendiri dan pembelajaran mereka, namun juga bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain dan mempengaruhi. satu sama lain ketika mereka terlibat dalam perilaku reflektif belajar. Crossley juga mencari tema, metafora, dan pernyataan diri untuk menganalisis bagaimana individu mendefinisikan dirinya dalam kaitannya dengan orang lain. Berangkat dari premis bahwa individu menceritakan narasi untuk memahami diri mereka sendiri dan tempat mereka di dunia, psikologi naratif juga menawarkan peneliti jalan untuk menemukan tema dan metafora ketika berusaha memahami bagaimana siswa mendefinisikan diri dan “menggunakan bahasa sebagai alat untuk konstruksi. kenyataan.” Mengadaptasi teori Crossley, peneliti membaca postingan siswa sebagai narasi “di mana pengalaman diri memperoleh makna hanya melalui struktur linguistik, sejarah, dan sosial. Jadi, dalam menganalisis wacana untuk tema dan metafora, peneliti juga mencari pola linguistik, makna sejarah, dan struktur sosial. Hal ini peneliti temukan dalam perilaku kelas online dengan melihat secara kuantitatif panjang postingan dan struktur kalimat serta secara kualitatif mengeksplorasi makna dari perilaku tersebut (Mukhlis et al; 2020).

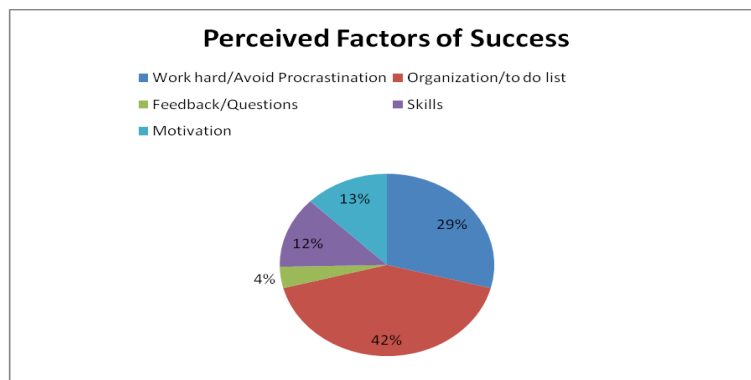
Hasil

Tema dan Metafora: Persepsi Kesuksesan Sistem Mandiri

Saat membaca postingan untuk pertanyaan yang diposting siswa “Apa yang dapat Anda lakukan selama sisa semester untuk meningkatkan pernyataan misi Anda dan menyelesaikan tujuan yang Anda tetapkan di awal semester?”, Saya menemukan tema berikut diulangi di seluruh postingan (tercantum dalam frekuensi terbesar hingga frekuensi terkecil): bekerja, berusaha lebih keras, melupakan, mengingat, penundaan, keterampilan/sumber daya literasi, meninjau tujuan, motivasi, fokus, membawa materi ke kelas, mengajukan pertanyaan, pengorganisasian, umpan balik, stres, kehadiran. Untuk setiap tema, saya membuat kategori dan kemudian menempatkan penghitungan dalam kategori tersebut setiap kali postingan diterapkan pada tema tersebut (Priatna et al; 2022). Beberapa tanggapan cocok dengan berbagai tema. Dan beberapa postingan menyebutkan suatu tema berkali-kali. Misalnya, pada postingan berikut “pekerjaan” disebutkan tiga kali. Dengan demikian, tiga penghitungan ditempatkan dalam kategori karya untuk tema ini. Postingan ini juga menyebutkan sumber daya literasi dari lokakarya formal dan informal. Jadi, dua penghitungan ditempatkan dalam kategori itu juga. Saya percaya bahwa jika saya berkonsentrasi sangat keras dan bekerja keras, saya dapat mencapai setiap aspek dari pernyataan misi saya. Saya [berpikir] jika saya bekerja

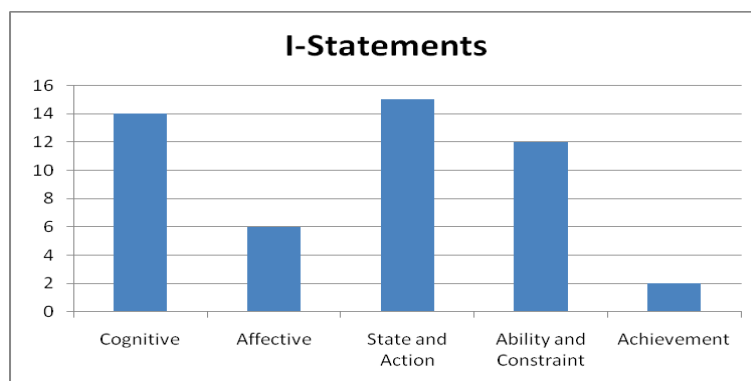
dengan teman sekelas saya, berpartisipasi dalam lokakarya formal dan informal serta mengerjakannya di waktu luang, saya akan mencapai semua tujuan saya.

Saya kemudian memeriksa kategori-kategori tersebut untuk melihat di mana kategori-kategori tersebut saling tumpang tindih. Misalnya, karena kerja keras sering kali melibatkan menghindari penundaan, saya menggabungkan keduanya ke dalam satu kategori. Dengan pemikiran seperti ini, saya membentuk lima kategori berikut: Kerja keras/penundaan, Umpan Balik/Pertanyaan, Motivasi, Organisasi/daftar tugas, dan Keterampilan/Sumber Daya. Diagram lingkaran berikut menunjukkan kategori dan frekuensi tema. Seperti yang ditunjukkan di bawah ini, siswa percaya bahwa kerja keras (29%) dan kerja terorganisir (42%) merupakan faktor terbesar dalam keberhasilan pembelajaran literasi.



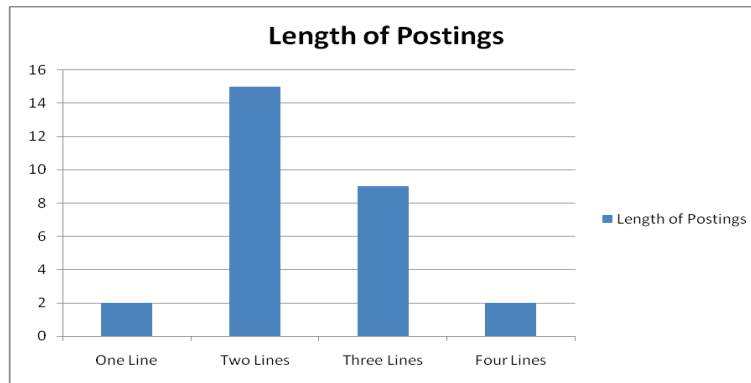
Gambar 1. Faktor-faktor yang dianggap sebagai keberhasilan

Pernyataan-I: Karena sama-sama menemukan pernyataan-I yang menunjukkan bagaimana siswa memandang diri mereka sendiri dalam kaitannya dengan orang lain, saya mencantumkan semua pernyataan-I dalam postingan dan frekuensi penggunaannya. Saya juga mengkategorikannya menggunakan kategori untuk pernyataan-I. Di bawah ini adalah grafik yang menunjukkan hasilnya. Seperti terlihat di bawah, sebagian besar pernyataan I berbicara tentang keadaan atau tindakan siswa. Siswa lebih jarang menyatakan apa yang mereka rasakan dan jarang membuat pernyataan tentang pencapaian atau pencapaiannya.



Gambar 2. I Statements

Siswa memposting tanggapan yang panjangnya berkisar antara 1-4 baris teks. Saat meninjau postingan, saya mengamati frekuensi panjang postingan berikut.



Gambar 3. Length of postings

Siswa paling sering merespons dengan dua dan tiga baris teks. Mereka lebih jarang merespons dengan satu dan empat baris teks. Struktur kalimat pada postingan menunjukkan kecenderungan siswa merespons dalam respon subjek/verba sederhana. Saat meneliti kalimat-kalimat tersebut, saya menemukan dua puluh lima konstruksi kalimat subjek/kata kerja. Dari jumlah tersebut, semuanya kecuali enam aktif dan dimulai dengan “I.” Kalimat subjek/kata kerja yang pasif selalu diikuti kalimat subjek/kata kerja aktif yang diawali dengan “I”. Hanya satu siswa yang menggunakan kalimat yang dimulai dengan klausa pengantar dan dependen. Dan di dalam klausa tersebut, saya menemukan konstruksi subjek/kata kerja aktif yang dimulai dengan pernyataan “Saya”. Klausa independen yang mengikuti klausa dependen merupakan konstruksi subjek/kata kerja pasif.

Menganalisis temuan ini, tampak bahwa siswa paling sering merespons dengan konstruksi kalimat aktif, subjek/kata kerja, dan kemudian mengikuti kalimat tersebut dengan konstruksi kalimat pasif, subjek/kata kerja. Oleh karena itu, mereka terlebih dahulu membingkai pernyataan apa pun tentang ide atau konten dengan tindakan dan keyakinan mereka sendiri. Hal ini dapat dilihat pada postingan-postingan berikut ini, yang mungkin bisa menjadi pola khas postingan-postingan tersebut. (1) Saya biasanya tidak kembali dan membaca tujuan saya, tetapi hanya memikirkan hal-hal yang masih ingin saya tingkatkan, jadi ini sebenarnya bukan sesuatu yang ditetapkan, ini lebih merupakan peningkatan seiring berjalannya waktu, (2) Saya pikir Brandon benar, penting untuk sering meninjau tujuan Anda dan juga melihat apakah Anda harus mengubahnya. Contoh kedua tersebut, Anda melihat siswa memulai dengan klausa independen subjek/kata kerja aktif yang merupakan pernyataan “Saya biasanya tidak” dan “Saya pikir.” Pernyataan-pernyataan ini membentuk klausa independen subjek/kata kerja pasif Ini benar-benar bukan sesuatu” dan “itu penting.” Karena postingan ini menunjukkan apa yang saya nyatakan di atas, siswa memulai dengan cara mereka memandang diri mereka sendiri dalam kaitannya satu sama lain dan kemudian menyatakan apa yang mereka yakini tentang konten tersebut.

Pembahasan

Sebelum membahas implikasi dari temuan ini, pertama-tama saya ingin memberikan konteks untuk diskusi online di mana pertanyaan siswa ini diposting. Selama enam minggu sebelum diskusi ini, saya telah melibatkan para siswa dalam membaca buku *First Things First*

sebagai cara untuk berdiskusi, membentuk dan mencapai tujuan literasi serta melihat kaitannya dengan misi hidup seseorang. Literasi disajikan sebagai jalan intrinsik bagi mereka untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran mereka sendiri. Oleh karena itu, siswa telah menghabiskan enam minggu untuk melakukan refleksi introspektif terhadap misi hidup dan keterampilan serta tujuan literasi mereka sebelum diskusi ini (Qodriyah et al; 2023). Hampir di pertengahan semester, mereka mulai serius mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan sendiri. Postingan sebelum pertanyaan ini mengungkapkan ketidaknyamanan dengan kurangnya tenggat waktu yang ditetapkan tetapi mengakui bahwa mereka menghasilkan tulisan yang lebih berkualitas. Mereka menganggap kebebasan menakutkan dan meresahkan, namun memberdayakan.

Perencanaan kurikulum, saya menggunakan paradigma konstruktivis yang melibatkan mereka dalam evaluasi dan umpan balik sejawat, lokakarya menulis, dan diskusi kelompok kecil. Lokakarya terdiri dari kelompok-kelompok informal di mana mereka saling berbagi tulisan mereka dan memberikan umpan balik dan lokakarya formal di mana makalah dibacakan terlebih dahulu oleh saya sendiri dan lima peserta siswa lainnya dan kemudian didiskusikan secara lisan dalam kelompok oleh saya sendiri dan orang-orang yang berbagi makalah. Siswa dapat menggunakan lokakarya pada setiap tahap proses menulis mereka (Ragawanti et al; 2024). Mahasiswa juga didorong untuk menggunakan pusat penulisan kampus dan konsultasi penelitian perpustakaan saat mereka mengerjakan makalah mereka. Tujuan saya adalah agar siswa menemukan proses menulis yang sesuai dengan kebutuhan unik mereka dan meningkatkan tujuan literasi yang telah mereka tetapkan dengan menggunakan sumber daya yang disediakan bagi mereka di kelas kami dan di kampus. Mereka tidak dinilai berdasarkan makalah individual melainkan berdasarkan partisipasi kelas dan portofolio yang disusun sendiri yang menunjukkan kemajuan mereka dalam mencapai tujuan literasi yang telah ditetapkan dan refleksi yang membahas posisi mereka dalam pertumbuhan literasi dan bagaimana mereka akan terus tumbuh setelah kuliah. berakhir. Dengan demikian, pertumbuhan dinilai di atas keterampilan (Safnuryati et al; 2024).

Tema dan Metafora: Kaca Melihat Diri

Menanggapi pertanyaan yang diposting oleh siswa “Apa yang dapat Anda lakukan selama sisa semester ini untuk meningkatkan pernyataan misi Anda dan menyelesaikan tujuan yang Anda tetapkan di awal semester?”, tanggapan siswa mengungkapkan bahwa mereka memiliki keyakinan yang sama bahwa terorganisir, kerja keras akan membawa mereka sukses dalam mencapai tujuan mereka. Mereka menggunakan apa yang disebut model budaya untuk memahami pembelajaran mereka. Model budaya paling mudah dipahami sebagai “alur cerita atau gambaran” yang kita terapkan pada situasi untuk memberi makna dan “untuk menetapkan apa yang dianggap sebagai kasus utama dan tipikal” Untuk menetapkan tujuan, para siswa mengandalkan model kesuksesan budaya mereka, yang sangat cocok dengan model kesuksesan. Struas dan D’Andrade berpendapat bahwa orang percaya terhadap kerja keras memungkinkan orang mencapai tujuan mereka dan pada gilirannya menghasilkan kesuksesan. Dijelaskan bahwa “tidak jarang model budaya ditandai dengan metafora”. Sebagai contoh,

digunakan temuan bahwa orang sering membandingkan pernikahan dengan pekerjaan atau investasi uang. Dengan kata lain, mereka menggunakan metafora pekerjaan dan uang untuk memahami pernikahan dan meraih kesuksesan di dalamnya. Siswa saya menggunakan model budaya dan metafora kerja untuk menemukan cara mencapai kesuksesan dalam pembelajaran literasi mereka. Mereka telah menerima dan memanfaatkan model kerja sama dengan sukses (Ummami; 2023).

Agar lebih memahami “alur cerita” yang mereka tulis, saya menerapkan teori bahwa kita berbagi narasi saat kita mencari makna dalam hidup kita. Jadi, dalam membaca narasi online, kita melihat konflik sebagai “menyelesaikan tujuan yang Anda tetapkan di awal semester.” Saat mereka berupaya menyelesaikan konflik, tema dan metafora kerja keras dan terorganisir tertanam di dalamnya. Faktanya, kita mungkin melihat mereka mengandalkan model pendidikan perilaku historis. Pada semester ini, mereka masih mengandalkan perilaku pembelajaran masa lalu yang menekankan pekerjaan dan tenggat waktu daripada berorientasi pada proses, pembelajaran intrinsik yang menghargai umpan balik, keterampilan literasi, dan motivasi intrinsik. Mereka belum menginternalisasikan kurikulum konstruktivis yang berupaya memotivasi mereka secara intrinsik dalam proses yang menghargai umpan balik satu sama lain saat mereka menggunakan keterampilan literasi. Seperti kebanyakan masyarakat umum, mereka tetap menghargai produk akhir. Hal ini terlihat pada retorika pertanyaan siswa yang menanyakan bagaimana mereka akan “menyelesaikan” tujuannya.

Menyelesaikan suatu tujuan menyiratkan bahwa setelah tercapai, tujuan itu selesai. Berbeda dengan kurikulum literasi yang saya dan Covey perkenalkan yang menyajikan tujuan literasi sebagai bagian dari perjalanan dan proses seumur hidup, mereka masih melihat tujuan sebagai produk akhir dari kerja keras. Namun kemunculan tema motivasi (13%), keterampilan (12%), dan umpan balik (4%), menunjukkan bahwa model budaya dan metafora kerja keras mereka mulai dipertanyakan oleh kurikulum konstruktivis saya. Gee menjelaskan bahwa model budaya, meskipun sering kali merupakan “simbol dari realitas yang diidealkan, ‘normal’, dan tipikal”, bisa saja “ditantang oleh seseorang atau oleh pengalaman baru yang jelas-jelas tidak sesuai dengan model budaya kita”. Melihat lebih dekat pada postingan di mana tema-tema ini muncul mendukung hal ini. Misalnya, seorang siswa memposting tanggapan yang pertama kali menerapkan metafora kerja tetapi kemudian menghargai masukannya. Siswa tersebut kemudian satu menit kemudian memposting tanggapan yang menghargai refleksi, penulisan, dan proses.

Postingan Pertama: Saya percaya bahwa jika saya berkonsentrasi sangat keras dan bekerja keras, saya dapat mencapai setiap aspek dari pernyataan misi saya. Saya pikir jika saya bekerja dengan teman sekelas saya, berpartisipasi dalam lokakarya formal dan informal serta mengerjakannya di waktu luang saya, saya akan mencapai semua tujuan saya. Postingan Kedua: Saya setuju, saya pikir jika saya menuliskan pemikiran saya saat saya mendalaminya, itu akan membantu proses menulis saya dan pada akhirnya meningkatkan tulisan saya secara dramatis. Dalam menganalisis postingan siswa ini, kita dapat melihat bahwa siswa memulai dengan menghargai “kerja keras” dan kemudian menerapkan metafora pekerjaan mengarah pada kesuksesan. Namun, siswa tersebut kemudian mengintegrasikan “pekerjaan” dengan

menerima umpan balik dari teman sekelasnya dalam kalimat “jika saya bekerja dengan teman sekelas saya”. Hal ini menunjukkan bahwa metafora kerja ditantang oleh nilai kurikulum kuliah dalam menerima umpan balik dari orang lain dalam proses penulisan. Siswa tersebut kemudian menyebutkan sumber daya yang disediakan dari kuliah yang memungkinkan adanya umpan balik dari teman sekelasnya ketika dia menyebutkan partisipasi dalam “lokakarya formal dan informal.” Dan meskipun pernyataan terakhirnya menunjukkan bahwa dia masih melihat “tujuan” sebagai produk akhir “pencapaian”, postingan keduanya satu menit kemudian menunjukkan bahwa gagasan ini juga mulai ditentang, seperti yang dia sebutkan “jika saya menuliskan pemikiran saya ketika saya mendalaminya, itu akan membantu proses menulis saya.” Pernyataan ini menunjukkan pentingnya menuliskan pemikiran dan refleksi sebagai bagian dari proses menulis—bukan sebagai produk akhir yang ingin dicapai. Selain itu, kata-katanya “pada akhirnya memperbaiki tulisan saya” mengungkapkan bahwa dia mulai melihat literasi sebagai proses lambat yang menjadi lebih baik. Ini adalah pergeseran dari tema dan metafora pekerjaan, produk, sukses, akhir.

Model Taksonomi Bloom yang Direvisi

Model Taksonomi Bloom yang direvisi sebagai lensa untuk menganalisis postingan ini memberikan cara lain untuk melihat bagaimana siswa menerapkan diri dalam kurikulum literasi konstruktivis yang saya terapkan di kelas. Ingat, seperti yang saya sebutkan di bagian tujuan, model perilaku mengusulkan agar informasi dan tugas baru menyajikan sistem diri siswa dengan keputusan “untuk terlibat” dalam pembelajaran. Jika Sistem Diri mereka memutuskan untuk tidak terlibat maka mereka melanjutkan perilaku mereka saat ini. Jika mereka memutuskan untuk terlibat, Sistem Metakognitif mereka “menetapkan tujuan dan strategi”. Tujuan dan strategi ini kemudian diproses sebagai informasi yang relevan atau tidak relevan dengan pengetahuan sebelumnya yang mereka miliki tentang informasi atau konsep baru tersebut.

Penerapan model ini, tampak bahwa siswa memutuskan untuk terlibat dalam kurikulum literasi konstruktivis ketika mereka mulai menggunakan Sistem Metakognitif untuk menetapkan tujuan dan strategi. Meskipun saya mewajibkan hal ini sebagai bagian dari kurikulum, diskusi mereka tentang tujuan dan cara menerapkan strategi pembelajaran terlihat selaras dengan kurikulum. Dan jika mereka terlibat hanya karena diperlukan, hal ini hanya akan mencerminkan metafora pendidikan perilaku dari pekerjaan yang mereka terapkan untuk memproses informasi baru. Melakukan apa yang diperintahkan kepada Anda dan melakukannya dengan baik akan membawa kesuksesan. Saat mereka bekerja (kira-kira pada pertengahan semester) untuk memproses kurikulum dengan “Sistem Kognitif” mereka, mereka memanfaatkan pengetahuan mereka sebelumnya tentang literasi dengan menggunakan metafora kerja yang terorganisir dan berperilaku yang telah mereka gunakan dalam kuliah bahasa Inggris sebelum kuliah saya.

Meneliti penggunaan “Pernyataan-I” mereka memberikan sudut pandang lain untuk melihat bagaimana mereka menggunakan sistem Metakognitif dan Kognitif mereka. Saat melihat kembali grafik “Pernyataan-I” di bagian Metode, Anda akan ingat bahwa sebagian

besar “Pernyataan-I” dikategorikan sebagai Keadaan dan Tindakan, Kemampuan dan Kendala, dan Kognitif. Ini memvalidasi temuan saya dalam proses sebelumnya. Kategori Keadaan dan Tindakan serta Kemampuan dan Kendala akan menunjukkan penggunaan sistem Metakognitif yang “menetapkan tujuan dan strategi.” Pernyataan seperti “Saya bisa” dan “Saya setuju” menunjukkan penetapan tujuan dan penyusunan strategi perilaku sistem Metakognitif. Selain itu, postingan tersebut memvalidasi klaim bahwa diri terkait dengan persepsi orang lain. Dalam menggunakan Sistem Diri dan bergerak melalui Sistem Metakognitif, pernyataan saya yang paling sering adalah “Saya setuju,” dan pernyataan ini paling sering diawali dengan postingan. Jadi, dalam menetapkan tujuan dan strategi untuk “diri sendiri”, siswa memulai dengan merefleksikan tindakan mereka dalam hubungannya dengan tindakan orang lain. Tampaknya mereka membaca postingan teman sekelasnya, merefleksikan perilaku mereka sendiri, dan kemudian setuju bahwa mereka berperilaku serupa. Siswa mendefinisikan tindakan mereka sendiri sehubungan dengan tindakan orang lain. Total kategori gabungan ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pada minggu keenam masih terlibat dalam Sistem Metakognitif model perilaku (Zandroto et al; 2022). Namun, beberapa siswa mulai terlibat dalam proses Sistem Kognitif saat mereka memposting pernyataan kognitif “Saya pikir” dan “Saya percaya.” Menariknya, siswa yang terlibat dalam Sistem Kognitif juga merupakan siswa yang menyebutkan strategi konstruktivis.

Postingan pertama dimulai dengan pernyataan kognitif “Saya pikir” dan kemudian dilanjutkan dengan kesepakatan dengan siswa lain bahwa meninjau ulang tujuan itu penting. Namun yang paling penting adalah pengakuan siswa bahwa tujuan tidak selalu permanen. Terkadang mereka perlu dimodifikasi, yang menunjukkan penerimaan proses revisi dari proses penulisan rekursif kurikulum konstruktivis. Siswa dalam memasuki Sistem Kognitif ini mulai menginternalisasikan kurikulum dan juga melihat teman sekelasnya sedang menginternalisasi kurikulum. Saya juga melihat hal ini melampaui keterlibatan perilaku di mana siswa melakukan apa yang menurutnya saya ingin dia lakukan. Dia tidak setuju dengan saya; dia setuju dengan teman sekelasnya. Dia melihat pendapat teman sekelasnya sebagai sesuatu yang berharga yang juga merupakan bagian dari kurikulum literasi konstruktivis. Mencari umpan balik dari orang lain membantu kita dalam pertumbuhan dan pembelajaran kita sendiri. Postingan ini menunjukkan bahwa siswa tersebut mulai menerima dan menghargai masukan teman sekelasnya. Postingan kedua juga dimulai dengan pernyataan kognitif “Saya pikir” dan kemudian menunjukkan nilai motivasi karena siswa percaya bahwa hal itu akan mengurangi stres dan memungkinkan dia mencapai tujuannya. Nilai “motivasi” dan keinginan untuk menggunakannya sebagai sarana untuk mencapai tujuan menunjukkan pergeseran dari metafora pembelajaran perilaku “bekerja” dan sebuah langkah menuju model pembelajaran yang lebih intrinsik yang memandang motivasi diri sebagai kunci kesuksesan. Hal ini juga menunjukkan kesadaran bahwa stres (dikaitkan dengan model kerja perilaku sebelumnya) sebagai penghalang untuk mencapai tujuan. Meskipun postingan ketiga sebelumnya telah dibahas dalam makalah ini, postingan ini juga menunjukkan pergerakan dari pernyataan kognitif “Saya pikir” menuju penerimaan kurikulum konstruktivis yang diperkenalkan. Tak lama setelah menyatakan “Saya pikir” dia menyimpulkan bahwa bekerja dengan orang lain dan

menerima umpan balik dari mereka adalah strategi yang efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kesimpulannya, papan diskusi tidak hanya menawarkan siswa kesempatan untuk melibatkan Sistem Diri mereka saat mereka terlibat dalam pemrosesan kurikulum baru, tetapi juga memungkinkan instruktur untuk memantau bagaimana siswa memproses kurikulum baru. Menganalisis penggunaan “Pernyataan-I” dan memeriksa bagaimana pernyataan-pernyataan tersebut digunakan bersama dengan tema dan metafora pembelajaran yang ada memberikan instruktur lensa untuk memahami keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam membaca dan memeriksa teks kelas online, instruktur dapat menemukan cara lain untuk mendengarkan suara siswanya dan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswanya. Selain itu, interaksi sosial dari papan diskusi online mengungkapkan kecenderungan alami bagi siswa untuk mencari umpan balik dari orang lain saat mereka belajar dan memproses informasi baru. Dengan demikian, akan tampak bahwa teori literasi konstruktivis yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sosial lebih cocok dengan cara siswa belajar di luar kelas dibandingkan model kerja behavioris yang telah digunakan dalam kurikulum.

Struktur postingan menunjukkan kecenderungan siswa paling sering menggunakan klausa subjek/kata kerja yang aktif dan independen. Hal ini akan mengulangi temuan sebelumnya bahwa siswa menggunakan model Sistem Metakognitif dan Kognitif saat mereka memproses informasi baru. Melihat diri mereka sebagai aktor yang terlibat dalam menetapkan tujuan dan strategi, mereka memulai kalimat dengan “Saya”. Dan ketika mereka berkembang dari Sistem Metakognitif ke Sistem Kognitif, pernyataan-pernyataan tersebut masih dimulai dengan “Saya” ketika mereka memikirkan materi baru dan mendiskusikan keyakinan mereka tentang materi tersebut. Ketika siswa terlibat dalam pemrosesan kurikulum literasi konstruktivis baru, mereka menggunakan model “bekerja” perilaku yang telah mereka gunakan dalam lingkungan pendidikan sebelumnya. Pekerjaan ini”

Model ini memiliki makna sejarah karena menunjukkan siswa saya menggunakan sistem kepercayaan yang memberi penghargaan pada pekerjaan yang terorganisir (ujian) dengan skor keberhasilan yang menyamakan kecerdasan dan kesuksesan. Analisis “Sistem Diri” di atas saat memproses kurikulum konstruktivis dan bergerak melalui Sistem Metakognitif dan Kognitif menunjukkan bagaimana metafora ini digunakan sebagai pengetahuan sebelumnya untuk mulai menerapkan model pembelajaran konstruktivis baru yang memberi nilai pada umpan balik, motivasi, dan proses, bukan hasil produk akhir. Jadi, meskipun pembacaan sekilas atas postingan tersebut membuat saya percaya bahwa siswa menolak kurikulum konstruktivis yang saya perkenalkan, analisis lebih jauh dan lebih dekat yang melihat postingan mereka sehubungan dengan model perilaku ini mengungkapkan bahwa siswa tidak menolak kurikulum melainkan memanfaatkannya. pengetahuan mereka sebelumnya untuk memproses dan bergerak menuju penerimaan dan penerapan kurikulum.

Temuan ini mungkin berguna bagi pendidik lain untuk mengidentifikasi paradigma dan struktur sebelumnya yang digunakan siswa dalam memproses kurikulum baru. Secara khusus,

instruktur mungkin merasa terbantu untuk memahami kebiasaan dan perilaku siswa dalam makna historisnya ketika mereka memperkenalkan paradigma pembelajaran baru dan berpotensi bertentangan dalam pembelajaran di kelas. Papan diskusi online mungkin menawarkan kepada instruktur sebuah lensa yang berguna untuk melihat dan memahami ketegangan pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, instruktur mungkin menemukan bahwa ketegangan tersebut tidak kontraproduktif melainkan bagian dari proses pembelajaran saat siswa terlibat dan memproses informasi baru.

Panjang postingan dan struktur postingan semuanya menunjukkan bahwa siswa merespons dengan cara yang sama di papan diskusi. Sebagian besar postingan panjangnya dua atau tiga baris. Postingan dua baris paling sering diikuti oleh postingan dua baris, dan postingan tiga baris diikuti oleh postingan tiga baris. Struktur postingan menunjukkan kecenderungan untuk menyatakan terlebih dahulu apakah Anda setuju atau tidak dengan orang lain di papan diskusi sebelum menyatakan ide atau pemikiran apa pun tentang konsep kuliah. Sebagian besar pernyataan persetujuan dinyatakan "Saya setuju" dan merupakan dua kata pertama dari postingan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mempunyai keinginan sosial untuk setuju dengan orang lain dan menggemakan pengamatan sosiolinguistik bahwa individu cenderung melihat diri mereka sendiri dalam hubungannya dengan orang lain.

Pengamatan saya terhadap interaksi siswa satu sama lain dan teks papan diskusi online menegaskan kembali teori para ahli teori literasi konstruktivis bahwa pembelajaran literasi bersifat transaksional. Saat siswa saya terlibat dalam kurikulum, mereka bertransaksi satu sama lain dan teks diskusi online saat mereka memproses kurikulum dan menggunakan Sistem Diri melalui Pembelajaran Sistem Metacognitif dan Kognitif. Dalam menganalisis bagaimana mereka terlibat dengan kurikulum, terlihat jelas bahwa Sistem Mandiri sangat bergantung pada transaksi dengan teks online ketika siswa berusaha mengidentifikasi diri mereka sendiri dalam pembelajaran mereka sendiri. Pembelajaran bersifat sosial ketika siswa melihat postingan orang lain untuk membentuk panjang, struktur, dan konten postingan mereka sendiri. Kesimpulannya, papan diskusi online dan pembelajaran literasi menjadi sangat erat karena keduanya menggunakan cara yang sama untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran literasi. Demikian pula papan diskusi tidak hanya memberikan "cermin diri" bagi siswa, tetapi juga memberikan kesempatan bagi saya sebagai instruktur untuk menganalisis dan mengkaji pembelajaran literasi siswa.

Kesimpulan

Siswa telah menghabiskan enam minggu untuk melakukan refleksi introspektif terhadap misi hidup dan keterampilan serta tujuan literasi mereka sebelum diskusi ini. Hampir di pertengahan semester, mereka mulai serius mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan sendiri. Postingan sebelum pertanyaan ini mengungkapkan ketidaknyamanan dengan kurangnya tenggat waktu yang ditetapkan tetapi mengakui bahwa mereka menghasilkan tulisan yang lebih berkualitas. Mereka menganggap kebebasan menakutkan dan meresahkan, namun memberdayakan.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Afdhila, F. R., Chatra, E., & Asmawi, A. (2022). Kajian Analisis Wacana Kritis Terhadap Pemberitaan Vaksin Covid-19 Pada Media Online Kompas. Com. *Ensiklopedia Of Journal*, 5(1), 69-80. <https://doi.org/10.33559/Eoj.V5i1.1289>
- Alawiyah, T., & Sari, R. (2020). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Teks Coronavirus (Covid-19) Dalam Harian Kompas Edisi Mei 2020 Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Smp Kelas Viii. *Dialektologi*, 5(02), 61-75. <https://doi.org/10.52237/Dialektologi.V5i02.266>
- Amelia, T., & Yulita, I. (2019). Desain Pembelajaran Berbasis Literasi Sains Dan Berwawasan Kemaritiman Sebagai Hasil Pelatihan Di Sman 4 Tanjungpinang. *Jurnal Anugerah*, 1(1), 25-31. <https://doi.org/10.31629/Anugerah.V1i1.1580>
- Andini, A. S., & Hamdani, A. (2024). Strategi Eksklusi Pada Berita Online Detikjabar. Com “Jejak Berdarah Pembantaian Di Pangandaran Tahun 1999” Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Theo Van Leeuwen. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 8(1), 54-68. <https://doi.org/10.22437/Titian.V8i1.31194>
- Judijanto, L. (2024). Analisis Pengaruh Tingkat Literasi Digital Guru Dan Siswa Terhadap Kualitas Pembelajaran Di Era Digital Di Indonesia. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(02), 50-60. <https://doi.org/10.58812/Spp.V2i02.391>
- Junita, T. T., Wulandari, B. A., & Ali, M. (2022). Analisis Penerapan Literasi Membaca Dan Menulis Di Sd Pertiwi I Kota Jambi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 763-776. <https://doi.org/10.38035/Jmpis.V3i2.1138>
- Lbs, M. A. H. (2022). Analisis Wacana Kritis Berita Pemindahan Ibu Kota Negara Pada Youtube Tvonenews. *Integralistik*, 33(2), 60-70. <https://doi.org/10.15294/Integralistik.V33i2.35802>
- Leiliyanti, E., Irawan, I. N., & Saputra, Z. (2021). Pelatihan Membaca Kritis/Literasi Kritis Teks Naratif Bagi Guru Smp Pendidik Penggerak Indonesia Jaya. *Jmm (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(1), 81-95. <https://doi.org/10.31764/Jmm.V5i1.3293>
- Mukhlis, M., Al Masjid, A., Widyaningrum, H. K., Komariah, K., & Sumarlam, S. (2020). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Surat Kabar Online Dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19. *Geram*, 8(2), 73-85. [https://doi.org/10.25299/Geram.2020.Vol8\(2\).5867](https://doi.org/10.25299/Geram.2020.Vol8(2).5867)
- Priatna¹, D., & Prayoga, A. M. (2022). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Literasi Di Sekolah Dasar. *Pembelajaran Multiliterasi Di Sd/Mi Untuk Menghadapi Era Society 5.0*, 55.
- Qodriyah, A. L. *Analisis Wacana Argumentasi Peserta Didik Pada Diskusi Isu-Isu Sosiosaintifik* (Bachelor's Thesis, Jakarta: Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah) <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42449>

- Ragawanti, D. T., Kurniawan, D., & Januardi, J. (2024). Pelatihan Pembelajaran Berbasis Teks Secara Digital Dalam Kerangka Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengabdian Untukmu Negeri*, 8(1), 121-128. <https://doi.org/10.37859/Jpumri.V8i1.6827>
- Safnuryati, M., Sukmanasa, E., & Dhiani, A. N. (2024). Penerapan Model Fives Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 4 Di Sdn Kedung Badak 2. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 5023-5037. <https://doi.org/10.23969/Jp.V9i2.14250>
- Ummami, R. (2023). *Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough Pada Materi Sejarah Orde Baru Dalam Buku Teks Ips Kelas Ix Terbitan Kemendikbud* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/56262>
- Zandroto, A. V., & Sinaga, K. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Kimia Siswa Pada Materi Senyawa Hidrokarbon Melalui Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 349-358. <https://doi.org/10.37630/Jpm.V12i2.596>